HUBUNGAN JENIS ALAT KONTRASEPSI DENGAN GANGGUAN KESEHATAN REPRODUKSI

Ari Sulistyawati
Prodi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta
Email: **ari.sulistyawati@gmail.com**

INTISARI

Gangguan kesehatan reproduksi yang dialami wanita sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup wanita di semua aspek perannya. Prevalensi gangguan kesehatan reproduksi sangat tinggi, bahkan lebih dari 90% wanita mengalaminya. Sebagian besar gangguan kesehatan reproduksi dihubungkan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian tentang jenis alat kontrasepsi dan gangguan kesehatan reproduksi seperti : keputihan, *menorrhagia*, perubahan libido, benjolan pada payudara, kista, dan gangguan tidur sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan jenis alat kontrasepsi dengan gangguan kesehatan reproduksi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Populasi wanita usia subur di dusun Karanganom 830, sampel berjumlah 73 orang yang diambil melalui metode *purposive sampling*. Data diperoleh melalui kuisioner dengan pertanyaan tertutup. Data univarat dianalisis secara deskriptif sederhana dan data bivariat dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini menemukan 60% wanita mengalami keputihan, 27% menorrhagia, 9% mengalami penurunan libido, 9% mengalami benjolan pada payudara, 4% kista, dan 40% mengalami gangguan tidur, yang semuanya menggunakan alat kontrasepsi non hormonal. Terdapat hubungan antara pemilihan jenis alat kontrasepsi dengan keluhan menorrhagia (p=0.013), sementara untuk keputihan, perubahan libido, benjolan pada payudara, kista, dan gangguan tidur tidak berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Disarankan untuk meningkatkan ketahanan tubuh wanita melalui perbaikan pola aktivitas dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kata kunci: **gangguan reproduksi, reproduksi, kontrasepsi**

ABSTRACT

Reproductive health problems experienced by women greatly influence the quality of life of women in all aspects of their roles. The prevalence of reproductive health disorders is very high, even more than 90% of women experience it. Most reproductive health disorders are associated with contraceptive use. Research on the use of contraceptives and reproductive health disorders such as vaginal discharge, menorrhagia, changes in libido, lumps in the breast, cysts, and sleep disorders is very necessary. The purpose of this study was to determine the relationship between contraceptive use and reproductive health disorders. This research is a quantitative study with a cross sectional approach. The population of women of childbearing age in Karanganom 830 hamlet, a sample of 73 people was taken through a purposive sampling method. Data obtained through questionnaires with closed questions. Univariate data were analyzed by simple descriptive and bivariate data were analyzed using Chi Square test. This study found that 60% of women experience vaginal discharge, 27% menorrhagia, 9% experience a decrease in libido, 9% experience breast lumps, 4% have cysts, and 40% experience sleep disorders, all of which use non-hormonal contraception. There is a relationship between the choice of contraceptive type with complaints of menorrhagia (p = 0.013), while for vaginal discharge, changes in libido, lumps in the breast, cysts, and sleep disorders are not related to the choice of contraception type. It is recommended to increase the resilience of a woman's body through improving patterns of activity and knowledge about reproductive health.

Keywords: reproductive disorders, reproduction, contraception

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi (Manuaba, 1999). Beberapa keluhan gangguan kesehatan reproduksi berkaitan dengan pemakaian alat kontrasepsi. Pemilihan jenis alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan keadaan umum akseptor sangat penting, mengingat jenis alat kontrasepsi tertentu memiliki kontraindikasi, misalnya alat kontrasepsi hormonal tidak direkomendasikan kepada pasien dengan hipertensi, asma, dan penyakit jantung.

Wanita yang belum pernah hamil, memiliki kelainan bentuk uterus, perdarahan yang belum diketahui sebabnya, dan menderita infeksi genitalia tidak diperbolehkan menggunakan alat kontrasepsi IUD (Sulistyawati, 2011). Selain kontraindikasi, bagi para akseptor juga harus peduli dengan efek samping dan keluhan kesehatan reproduksi yang dialaminya. Jika keluhan yang dirasakan ternyata dipicu oleh penggunaan alat kontrasepsi yang dipilihnya, maka penghentian alat kontrasepsi menjadi satu-satunya solusi yang tepat.

Sebagian besar wanita mengatakan pernah mengalami keputihan yang tidak normal atau *leukorrhea*. Keluhan keputihan kelihatannya tidak membahayakan, namun sangat mengganggu wanita, mulai dari rasa nyaman sampai dengan rendah diri terhadap pasangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh penggunaan IUD (Purbowati, 2015), selain itu lama penggunaan IUD juga semakin memperbesar peluang kejadian keputihan (Rahayu, 2017). Meskipun demikian, faktor keputihan ditemukan pada situasi lainnya, misalnya kualitas personal hygiene yang kurang baik, infeksi genitalia, pola aktivitas seksual yang tidak baik, dan asupan makan yang rendah gizi. Keluhan lain yang sangat mengganggu bahkan mencemaskan wanita adalah jumlah darah menstruasi yang lebih banyak dari biasanya atau *menorrhagia*. Volume darah yang banyak keluar setiap bulan berdampak pada penurunan kadar Hb sehingga akseptor IUD rentan mengalami anemia (Erni, 2017). IUD sebagai "benda asing" bagi uterus menstimulus beberapa perubahan ekskresi, termasuk juga pola pengeluaran darah menstruasi. Perubahan pola menstruasi termasuk perubahan durasi menstruasi tak jarang menimbulkan sedikit gangguan pada pola aktivitas seksual. Beberapa wanita mengeluhkan adanya perubahan libido yang diduga terpengaruh dengan pemilihan alat kontrasepsi. Pada kurun usia reproduksi sehat, keluhan ini tentunya rentan terhadap keharmonisan rumah tangga karena pasangan juga rata-rata berada dalam usia produktif secara seksual. Ditemukannya kista pada wanita reproduktif sangat mencemaskan, terutama jika lokasinya berada di ovarium, sementara usia wanita masih produktif secara reproduksi dan seksual. Ada dugaan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal justru membantu meringankan ovarium dalam menghasilkan hormon agar seimbang sesuai sistem tubuh wanita. Beberapa wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal mengeluhkan tidurnya mengalami gangguan. Adanya proses rekayasa hormonal yang bertujuan mengurangi kesuburan berdampak terhadap sistem syaraf yang berakibat wanita mengalami penurunan relaksasi fase tidur. Namun dugaan ini kemungkinan bias karena kualitas tidur seseorang ditentukan oleh banyak faktor. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang hubungan penggunaan alat kontrasepsi dengan gangguan kesehatan reproduksi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karanganom Desa Sitimulyo Kabupaten Bantul tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang berada di Dusun Karanganom, berjumlah 830 orang. Sampel berjumlah 73 orang yang diambil melalui teknik *purpossive sampling*, yaitu memilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (20-35 tahun) yang tinggal menetap di Dusun Karanganom, memiliki suami yang masih hidup, dan pola seksual aktif.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputihan, menorrhagia, perubahan libido, benjolan pada payudara, kista, dan gangguan tidur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan alat kontrasepsi yang dibedakan menurut jenisnya (hormonal dan nonhormal). Alat ukur berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup memuat pertanyaan tentang keluhan-keluhan kesehatan reproduksi. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel, analisis bivariat menggunakan uji *chi-squre* untuk mengetahui hubungan antara setiap variabel dependen dengan independen.

Keputihan atau leukorrhea adalah keluarnya cairan pervagina yang abnormal ditandai dengan jumlahnya yang lebih banyak dari biasanya, bisa disertai dengan perubahan warna, bau, dan gatal. Menorrhagia adalah volume darah menstruasi yang lebih banyak dari biasanya, namun warna dan bentuk darah tidak berbeda dengan bentuk darah menstruasi normal. Perubahan libido adalah perbedaan *mood* responden untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sebelum menggunakan alat kontrasepsi dengan setelahnya, dimana perubahan ini bisa dirasakan oleh pihak istri maupun suami. Benjolan pada payudara adalah terabanya massa di payudara yang berbeda dengan jaringan sekitarnya, terasa jelas dan tegas. Kista adalah tumor jinak yang paling sering ditemui. Bentuknya kistik, berisi cairan kental, dan ada pula yang berbentuk anggur. Kista juga ada yang berisi udara, cairan, nanah, ataupun bahan-bahan lainnya. Gangguan tidur adalah perubahan pola tidur yang signifikan dari pola normal yang diakibatkan oleh sulitnya responden jatuh dalam sesi rileks sampai terlelap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter responden. Jumlah responden berjumlah 73 orang yang terdiri dari 55 orang (75,3%) dengan KB nonhormonal dan 18 orang (24,7%) dengan KB hormonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden 20-35 tahun sebanyak 50 orang (68%), dalam usia pernikahan lebih dari 15 tahun sebanyak 28 orang (38%), dan pendidikan SMA ke bawah sebanyak 47 orang (64%),

Tabel 1. Distribusi frekuensi keputihan, menorrhagia, penurunan libido, benjolan payudara, kista, dan gengguan tidur**.**

	Variabel	KB hormonal		KB non hormonal		p
		N	%	N	%	
1	**Keputihan :**					
	Ada	13	73	33	60	0.351
	Tidak ada	5	37	22	40	
	Jumlah	18	100	55	75.4	
2	**Menorrhagia :**					
	Ada	0	0	15	27.3	0.013
	Tidak ada	18	100	40	72.7	
	Jumlah	18	100	55	100	
3	**Penurunan libido :**					
	Ada	1	5	4	7	0.185
	Tidak ada	17	95	51	93	
	Jumlah	18	100	55	100	
4	**Benjolan payudara :**					
	Ada	1	5	5	10	0.635
	Tidak ada	17	95	50	90	
	Jumlah	18	100	55	00	
5	**Kista :**					
	Ada	0	0	5	10	0.802
	Tidak ada	18	100	50	90	
	Jumlah	18	100	55	100	
6	**Gangguan tidur :**					
	Ada	8	44	22	40	0.739
	Tidak ada	10	56	33	60	
	Jumlah	18	100	55	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden akseptor KB nonhormonal mengalami keputihan (60%), yang diikuti dengan keluhan menorrhagia (27%), penurunan libido (7%), benjolan payudara dan kista (10%), dan gangguan tidur (40%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara pemilihan jenis alat kontrasepsi dengan keluhan menorrhagia (p=0.013), sementara untuk keputihan, perubahan libido, benjolan pada payudara,

kista, dan gangguan tidur tidak berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi.

Beberapa penyakit sistem reproduksi diduga terpicu oleh penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Pratiwi (2010) menemukan bahwa kemungkinan terjadinya kanker leher rahim untuk pasien dengan riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal kombinasi adalah 17,9 kali dibanding dengan pasien yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal kombinasi. Dewi (2015) juga menemukan bahwa pemakaian alat kontrasepsi hormonal mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian kanker payudara pada perempuan di RSUD Dr Soetomo tahun 2013, namun hasil penelitian ini menunjukkan justru pada responden dengan jenis non hormonal yang paling besar mengalami keluhan.

Keputihan dihubungkan dengan banyak faktor, misalnya gangguan keseimbangan pH vagina, tingkat pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan organ genital, pola hubungan seks, dan penggunaan alat kontrasepsi. Triyani (2013) menemukan bahwa ada hubungan antara penggunaan cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan. Zannah (2012) mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (44%) wanita dengan AKDR mengalami keputihan. Sementara itu Fakhidah (2014) juga mendapatkan ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan dengan kejadian keputihan. Tingkat kebersihan organ genital juga sangat erat kaitannya dengan kejadian keputihan (Setiani, 2015) karena situasi organ genital yang kotor merupakan media yang kondusif bagi kuman untuk berkembang biak. Penggunaan AKDR dan kejadian menorrhagia sering dikaitkan karena AKDR sebagai benda asing dalan rahim menimbulkan reaksi dari tubuh, meskipun tidak semua akseptor mengalaminya. Penelitian ini menemukan proporsi responden yang menderita menorrhagia semuanya (27%) menggunakan AKDR, sedangkan sisanya tidak mengalaminya. Sari (2013) memperoleh hasil dari penelitiannya bahwa proporsi akseptor IUD yang mengalami menorrhagia sebesar 38.7% sedangkan sisanya tidak mengalami karena tubuh dapat beradaptasi. Benjolan payudara yang sering dihubungkan dengan kanker payudara menjadi satu masalah reproduksi yang mengundang kekhawatiran wanita. Beberapa opini menghubungkan antara kanker payudara dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal, namun penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara jenis alat kontrasepsi dengan kejadian benjolan payudara. Bahwa faktor risiko kanker payudara adalah diet tinggi lemak dan konsumsi minyak dengan lebih banyak lemak jenuh (Balasubramaniam, 2013). Selain diet, keturunan juga sebagai faktor yang signifikan berhubungan dengan kanker payudara, selaras dengan hasil yang ditemukan oleh Priyatin (2013) bahwa faktor risiko yang paling berpengaruh untuk kanker payudara adalah riwayat keluarga. Wanita yang memiliki riwayat keluarga kanker payudara memiliki risiko 6.938 kali lebih tinggi untuk mengembangkan kanker payudara daripada wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga kanker payudara. Kista merupakan keluhan berikutnya yang dikhawatirkan berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara jenis alat kontrasepsi dengan kejadian kista. Adriani (2018) mendapatkan bahwa kista berhubungan dengan usia wanita.

Penurunan libido merupakan salah satu efek samping yang diduga akan dialami oleh akseptor KB hormonal. Hal ini sesuai dengan Damailia (2016) bahwa ada hubungan antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan penurunan libido. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara jenis alat

kontrasepsi dengan penurunan libido malah justru proporsi responden yang mengalami penurunan libido terjadi pada akseptor non hormonal. Kondisi ini dimungkinkan adanya faktor lain yang menyebabkan libido menurun, misalnya beban psikis, kurang istirahat, situasi hubungan komunikasi dengan pasangan, dan bahkan situasi ekonomi rumah tangga yang dirasa mendominasi beban pikiran. Kecenderungan lain dari masalah psikis seseorang adalah depresi, yang salah satu gejalanya adalah gangguan tidur. Data menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonalberhubungan dengan gangguan tidur (Winastuti, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan antara pemilihan jenis alat kontrasepsi dengan keluhan menorrhagia (p=0.013), sementara untuk keputihan, perubahan libido, benjolan pada payudara, kista, dan gangguan tidur tidak berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi.

Saran

Disarankan untuk meningkatkan ketahanan tubuh wanita melalui perbaikan pola aktivitas dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR RUJUKAN

Adriani,P. 2018. Hubungan Paritas Dan Usia Ibu Dengan Kista Ovarium Di RSUD DR.R.Goeteng Tarunadibrata Purbalingga. *Bidan Prada : Jurnal Publikasi Kebidanan AKBID YLPP Purwokerto Vol 9 No 1*. http://www.ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/398

Balasubramaniam, *et al.* 2013. Risk factors of female breast carcinoma: A case control study at Puducherry. *Indian Journal of Cancer*. 50.1 (January-March 2013): p65. Academic OneFile, https://link.galegroup.com/apps/doc/A332839323/AONE?u=googlescholar&sid=AONE&xid=156c1446.

Daimilia, H,T, Kuuni,S. 2016. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik DMPA (Depo Medroxyprogesterone Acetate) Dengan Penurunan Libido Pada Akseptor KB DMPA. *Jurnal Stikes Bhamada Slawi Tegal Vol 7 No 2*. http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/6

Dewi,G,A. *et al*. 2015. Analisis Risiko Kanker Payudara Berdasar Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Usia Menarche. *Jurnal Berkala Epidemiologi Vol 3 No 1 Januari*. https://e-journal.unair.ac.id/JBE/article/view/1309/1068.

Erni,D,W, *et al*. 2017. Kadar Hemoglobin Pada Akseptor KB IUD. *MIKIA Maternal And Neonatal Health Journal November Volume 1, Nomor 2 Hal: 56–62* http://www.mikiajournal.com/index.php/vol1/article/download/18/12

Fakhidah,L,N. 2014. Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan Dengan Kejadian Keputihan Di Bidan Praktek Swasta Fitri Handayani Cemani Sukoharjo. *Maternal Vol 10 No 10*. https://ejurnal.stikesmhk.ac.id/index.php/maternal/article/view/482

Manuaba,I,B.1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta:EGC.

Pratiwi,R,S. 2010. Pengaruh Pemakaian Alat Kontrasepsi Kombinasi Progesteron Estrogen Terhadap Kejadian Kanker Leher Rahim Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol 1 No 1*. http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk1/article/view/43.

Priyatin, C, *et al*. 2013. Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Kanker Payudara Di RSUP DR. Karaiadi Semarang. *Jurnal Kebidanan Vol 2 No 5.*

DOI: http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v2i5.102. *http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/102*

Purbowati,M,S, Dyah,R,B.2015. Pengaruh Penggunaan IUD Terhadap Penyakit Keputihan Di Puskesmas Kebasan Kabupaten Banyumas. *Mediasains Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan Vol 3 No 13*. DOI: 10.5281/10.5281/vol16iss1

Rahayu,Y, Amelia, N, Hi. 2017. Hubungan Pemakaian KB IUD Dengan Kejadian Leukorrhea di Puskesmas Duren Semarang. *The Shine Cahaya Kebidanan Vol 2 No 1*. http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/82

Sari,E. 2013. Hubungan Masa Aadaptasi Penggunaan IUD Dengan Kejadian Menorrhagia Pada Akseptor IUD. *Repository Skripsi. Unisa Yogyakarta*. http://digilib.unisayogya.ac.id/1470/1/naskah%20publikasi%20Yulita%20Eka%20Sari.pdf.

Setiani,T,I, *et al*. 2015. Kebersihan Organ Kewanitaan Dan Kejadian Keputihan Patologi Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia Vol 3 No 1*. DOI: http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).39-42

Sety,L,M. 2015. Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Vol 1 No 4*. *http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/67.*DOI: http://dx.doi.org/10.26630/jk.v5i1.67

Sulistyawati,A.2011. *Pelayanan KB*. Jakarta: Salemba Medika.

Triyani,P,S, dan Ardiani, S. 2013. Hubungan Pembersih Vagina Dengan Kejadian Pada Remaja. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 4 No. 1 Edisi Juni*. http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/29/27

Winastuti, Retno,A. 2016. Pengaruh Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pil Oral Kombinasi Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Akseptor KB Di Puskesmas Sumbersari Jember. *Universitas Jember Digital Repository*. http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/71264

Zannah,I,R. 2012. Gambaran Keluhan-keluhan Akibat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada Akseptor IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung. *Student E-Journal Vol 1 No 1*. DOI: http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).39-42